Jurnal Penelitian Agrisamudra
Vol. 7 No 2 , Desember 2020
P-ISSN: 2460-0709, E-ISSN: 2685-6611
Available online: *https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris*

Strategi Pengembangan Pala Di Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasus Di Negeri Seith, Lilibooi Dan Hatu)

Sisilya Leunupun [1*], Martha Turukay[2], Maisie T.F. Tuhumury[3]
[1,2,3] Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Patimura, Indonesia.
** e-mail: leunupun201381021@gmail.com*
Diterima: November 2020, Disetujui: Desember 2020, Diterbitkan: Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pala di Kabupaten Maluku Tengah dengan studi kasus di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember hingga Desember 2017. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan studi literatur. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel sebanyak 30 responden, dengan kriteria responden antara lain telah lama menjadi petani pala dan memiliki luas lahan sebesar 1- 2 Ha dari masing-masing negeri. Analisis SWOT diterapkan untuk merumuskan strategi pengembangan pala di lokasi kajian dengan menggunakan matriks IFE dan EFE.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pala dapat dilakukan dengan empat cara : 1) program penanaman paladengan menggunakan bibit unggul pada sub-sistem hulu; 2) program ekstensifikasi (perluasan lahan), intensifikasi dan rehabilitasi tanaman pala pada sub-sistem *on farm*; 3) pendampingan dari tenaga penyuluh untuk penggunaan pupuk dan pengolahan buah pala menjadi produk yang bernilai ekonomis pada sub-sistem agroindustri; dan 4) penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar pada sub-sistem penunjang.

Kata Kunci:
Maluku Tengah, Pala, Sistem Agribisnis Pala, SWOT

Abstract

This study aimed to find out the strategy development of nutmeg in Central Maluku Regency. Data were collected through interviews, observations, and literature studies between November and December 2017.. Purposive sampling method was applied to select 30 respondent from 3 villages, and each village was selected of 10 nutmeg farmers who has long been a farmer and had a land area of 1 to 2 Ha in each village. The SWOT analysis was applied to formulate the nutmeg development strategy in these selected villages by using a matrix IFE and EFE. The results showed that nutmeg agribusiness systems development can be done by four strategies : Nutmeg planting program using superior seeds; Nutmeg extensification (extension of land), intensification and rehabilitation program; Assistance of extension workers for the use of fertilizer and processing of nutmeg into economy value product; and Provision of nutmeg business capital credit from financial institutions with reasonable interest rate.

Keywords:

Central Maluku, Nutmeg, Nutmeg Development Strategy, SWOT

How to Cite: Leunupun, S., Martha, T., Maisie, T.,F.,T. (2020). Strategi Pengembangan Pala DI Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasusu Di Negeri Seith, Lilibooi dan Hatu). *Jurnal Penelitian Agrisamudra.* 7(2): 92-102
DOI 10.33059/jpas.v7i2.2984

Pendahuluan

Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) telah lama dikenal dengan tanaman rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku dan sebagai salah satu tanaman

selain cengkeh yang memasyurkan Maluku di dunia (Bustaman, 2007). Tanaman pala merupakan tanaman keras yang dapat berumur panjang hinga lebih dari 100 tahun. (Rosyali, 2016). Tanaman ini merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting karena selain untuk kebutuhan dalam negeri juga merupakan komoditi ekspor yang potensial. Saat ini, komoditas pala masih menjanjikan di pasaran dunia serta berpeluang besar untuk dikembangkan sehingga dapat berpengaruh terhadap produktifitas pala dan kesejahteraan petani pala pada khususnya (Analia, 2015).

Seiring dengan perkembangannya pada tahun 1980-2016 terjadi peningkatan luas areal dan produksi pala di Indonesia yaitu57,927 ribu Ha menjadi 169,285 ribu Ha pada tahun 2016. Saat ini luas areal tanaman pala terus meningkat sebesar 169.587 Ha dengan produksi sebesar 34.602 Ton/tahun (Dirjen Perkebunan, 2016). Adanya peningkatan luas areal pala dikarenakan pemerintah terus melakukan pengembangan luas areal perkebunan rakyat.

Produksi pala di Maluku pada tahun 2015 tersebar di Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram dan Kota Ambon. Luas areal tanaman pala terbesar berada pada kabupaten Maluku Tengah yaitu sebesar 11.148 Ha, dengan produksi pala sebesar 1.996 Ton dan jumlah petani sebanyak 14.377 orang, Pada tahun 2017 luas areal tanaman pala di Maluku sebesar 30.639 Ha dengan jumlah produksi 4.611 Ton dan jumlah petani sebanyak 28.368 Kepala Keluarga (KK). Dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, terjadi peningkatan luas areal, jumlah produksi dan jumlah petani pala di Maluku. Berikut ini Tabel 1 luas lahan dan produksi pala di Provinsi Maluku.

Tabel 1. Luar Areal dan Produksi Pala Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2015

Provinsi / Kabupaten	**Luas Areal (Ha)**	**Produksi (Ton)**	**Jumlah Petani (KK)**
Maluku Tenggara Barat	13	2	50
Maluku Barat Daya	1.510	69	1.256
Maluku Tenggara	2.705	358	1.236
Kota Tual	72	24	299
Kepulauan Ar u	23	3	27
Maluku Tengah	11.148	1.996	14.377
Seram Bagian Timur	8.354	737	6.645
Buru	587	30	718
Buru Selatan	2.113	394	1.555
Seram Bagian Barat	2.254	193	1.127
Kota Ambon	1.763	746	989
MALUKU 2015	**30.542**	**4.552**	**28.279**
2016	**30.580**	**4.592**	**28.314**
2017	**30.639**	**4.611**	**28.368**

Sumber: Direktorat Perkebunan Pala 2015-2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Maluku Tengah memiliki luas areal terbesar dari kabupaten lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi fisik geografis daerah serta daya dukung lahan yang cukup luas dan cocok bagi pertanian, terutama pada jenis tanaman

perkebunan seperti tanaman pala dan cengkeh. Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Leihitu Barat merupakan daerah sentra produksi pala yang sangat strategis di kabupaten Maluku Tengah sehingga dapat disebut sebagai kawasan pengembangan komoditas pala.

Sebagian besar penduduk yang berada pada kedua kecamatan ini memiliki mata pencaharian sebagai petani pala dan cengkeh, sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Kecamatan Leihitu dan Kecamatan Leihitu Barat. Negeri Seith merupakan salah satu wilayah di kawasan pesisir tepatnya di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki lahan pala terluas yakni sebesar 127 Ha dengan produksi tertinggi 31,5 Ton/tahun. Jika dibandingkan dengan negeri lain yang rata-rata hanya memiliki luas lahan dibawah 60 Ha, dengan produksi kurang dari 26Ton (UPTD Kecamatan Leihitu, 2017). Berdasarkan data dari Dinas UPTD Pertanian Leihitu Barat 2016, bahwa Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu memiliki potensi tanaman pala yang cukup besar di Kecamatan Leihitu Barat masing-masing dengan luas areal sebesar 55 Ha dan 155 Ha dengan produksi 20 Ton dan 55 Ton per tahun.

Tanaman pala di Negeri Lilibooi dan Hatu cukup terkenal dengan produk primer berupa biji dan fuli pala; sebagai produk ekspor yang mempunyai prospek yang baik karena dibutuhkan pasar secara kontinu khususnya industri makanan, minuman, obat-obatan dan lain-lain. Selain itu, tanaman pala dipilih karena tanaman ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi atau harga produk tanaman pala ini cukup tinggi (Simatupang, 2005).

Perkembangan harga rata-rata produsen pala di pasar dalam negeri di Indonesia cenderung meningkat, yaitu dari Rp. 36.647,-/kg pada tahun 2010 menjadi Rp. 50.541,-/kg tahun 2015. Rata-rata pertumbuhan pada periode tersebut sebesar 7,25% dimana kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan persentase kenaikan 7,60%. Saat ini di kota Ambon harga biji pala berkisar dari Rp.52.000/Kg hingga Rp. 55.000/Kg, sedangkan fuli dijual dengan harga tergolong tinggi yakni Rp120.000/kg (BPS, 2015).

Potensi pala di Kabupaten Maluku Tengah sangat menjanjikan bagi petani pala, namun dalam pengusahaan dan pengembangannya, petani banyak mengalami kendala. Sesuai hasil penelitian Lawalata, dkk (2018) menyatakan perkebunan pala Banda merupakan aset Pemerintah Daerah Provinsi Maluku dan Kabupaten Maluku Tengah, yang merupakan nasionalisasi perkebunan pala bekas kolonial Belanda tahun 1958 yang saat ini dikelola oleh petani pemegang blok dengan pembagian hasil 70 : 30 persen. Pengembangan pala di Maluku belum dilakukan dengan maksimal. Pada sub-sistem agroindustri, pala hanya dijual berupa produk primer dan tidak diolah menjadi produk dengan nilai tambah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dimana sebagian besar daging buah pala dibuang dan menjadi limbah oleh petani.

Pada sub-sistem *on farm*, petani pala belum menerapkan teknologi budidaya secara tepat. Mutu hasil rendah karena panen dan pengolahan masih bersifat tradisional serta kebersihan produk belum terjamin. Jika dikaji dengan sistem pengembangan pertanian yang terpadu dalam konsep agribisnis pala, maka tentu saja peranan komoditi pala dapat meningkatkan taraf hidup petani pala mengingat potensi pala merupakan

komoditi unggulan di pasar ekspor yang sangat menjanjikan (Alegantina *et al*, 2009). Dalam rangka meningkatkan daya saing komoditi pala baik di sektor pasar domestik maupun internasional serta untuk meningkatkan kesejahteraan petani, maka diperlukan upaya yang tepat yaitu melalui strategi pengembangan sistem agribisnis komoditas pala di sentra-sentra produksi seperti di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu.

Belum banyak diketahui mengenai kelemahan dan potensi kekuatan dalam sub-sistem hulu hingga ke hilir, maka strategi pengembangan agribisnis pala di Kabupaten Maluku Tengah penting dilakukan. Secara spesifik, tulisan ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis pala di Kabupaten Maluku Tengah.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan memilih negeri yang merupakan sentra penghasil pala yaitu di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana masing- masing negeri dipilih secara sengaja sebanyak 10 orang dengan kriteria: a) telah lama menjadi petani pala, b) memiliki luas lahan sebesar 1-2 Ha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan lapang, studi literatur dan pendapat para ahli dalam memberikan penilaian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam strategi pengembangan pala. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dikelompokkan serta dianalisis menggunakan metode *Strenght, Weakness, Opportunity and Threat* (SWOT) dan Matriks IFE dan EFE. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi didasarkan pada logika yang dapat mengatasi kelemahan dengan memaksimalkan kekuatan serta mengurangi ancaman dengan memanfaatkan peluang atau secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman (Mudin, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani pala yang berada pada Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu. Petani pala di lokasi penelitian dalam mengusahakan tanaman pala memiliki luas lahan sebesar 1-2 Ha dengan keberadaan lahan yang terpencar-pencar**,** 70% responden memiliki luas lahan 1 Ha, sisanya 30% memiliki luas lahan 2 Ha. Rata-rata jumlah pohon yang menghasilkan pala sebanyak 48-89 pohon dan berumur lebih dari 15 tahun. Lamanya pengalaman petani pala yang berada di lokasi penelitian yaitu lebih dari 26 tahun, hal ini berarti semakin lamanya pengalaman petani pala dalam bekerja maka semakin banyak pula pengetahuan petani dalam berusahatani tanaman pala.

Tabel 2. Data Responden

No Sampel	Luas Lahan	Lama Beruhatani (Tahun)	Jumlah Pohon Menghasilkan	TPB	TPF
1	2	25	60	325	32,5
2	2	30	70	450	40,5
3	1	20	40	300	
4	1	22	50	350	35
5	2	30	70	475	47,5
6	2	15	110	750	75
7	1	25	30	150	15
8	2	30	50	300	30
9	2	25	50	325	8,5
10	1	25	40	250	25
11	1	20	70	500	50
12	1	30	31	275	27,5
13	1	25	20	100	10
14	1	35	60	400	40
15	1	15	60	400	40
16	1	30	15	95	9,5
17	1	25	15	100	10
18	2	20	110	850	85
19	1	25	30	250	25
20	1	25	70	500	50
21	1	20	100	900	90
22	1	25	100	910	91
23	1	20	70	500	50
24	1	20	20	100	10
25	1	25	100	920	92
26	2	26	225	1.100	110
27	1	20	100	900	90
28	2	15	120	930	93
29	1	20	50	300	30
30	1	30	70	450	45

Strategi Pengembangan Pala

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis merumuskan strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*), peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) sesuai kondisi saat ini (Rangkuti, 2006).

Nilai EFE yang didapat sebesar 1,018 yang artinya tanaman pala dapat dikembangkan dengan menarik keuntungan dari peluang dan menghindari ancaman yang datang. Peluang utama adalah memiliki nilai empat, yaitu peluang ekspor pala yang besar, adanya pasar yang mendukung, dan adanya inovasi mesin pengering pala. Ancaman utama adalah memiliki nilai empat yaitu banyaknya pesaing produksi pala.

Nilai IFE yang didapatkan 1,078 yang artinya tanaman pala memiliki posisi internal yang kuat karena mampu menggunakan kekuatan yang ada untuk mengurangi kelemahan yang dimiliki. Faktor dengan bobot tertinggi dan peringkat tertinggi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi startegi pengembangan tanaman pala. Kekuatan yang memiliki nilai peringkat empat yaitu kondisi tanah dan iklim yang mendukung pertumbuhan pala, musim panen pala yang terus berbuah sepanjang masa dan bibit pala yang cukup tersedia. Kelemahan utama adalah variabel kelemahan yang memiliki nilai peringkat satu yaitu teknologi yang digunakan masih tradisional.

Analisis Matriks SWOT

Berdasarkan strategi analisis SWOT yang digunakan untuk menganalisis pengembangan kelompok tani tunas harapan maka dapat dirumuskan beberapa strategi yang dikelompokkan dalam empat sel yaitu, strategi SO, strategi S-T, strategi W-O, strategi W-T.

1. Strategi S-O

Strategi S-O adalah strategi yang dirancang dengan menggunakan kekuatan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan petani pala di di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu yaitu membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta.

Hubungan kerjasama dapat terjalin antara pihak pemerintah dan swasta di lokasi penelitian sehingga terjadi peningkatan pendapatan petani. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki sistem budidaya petani melalui pendekatansistem agribisnis, yaitu: kegiatan perluasan areal tanam (ekstensifikasi), intensifikasi dan rehabilitasi (peremajaan) tanaman tua. Selain itu dibutuhkan perbaikan teknologi, dengan melakukan diversifikasi produk, misalnyamengolah daging buah pala menjadi produk lain seperti manisan, sirup, selai dan lain sebagainya seperti yang telah dilakukan oleh petani maupun pengrajin agroindustri pala di kecamatan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah (Timisela, dkk 2012).

2. Strategi S-T

Straregi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh petani untuk menghindari ancaman-ancaman yang ada. Adapun strategi yang dapat diterapkan yaitu pengembangan tekonologi (pembuatan bibit unggul) agar pala memiliki produksi yang tinggi dan berkualitas. Dengan luas areal tanaman pala yang besar dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani, selain itu perlu adanya dukungan dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian untuk memberikan penyuluhan secara optimal tentang pengolahan buah pala menjadi produk bernilai tambah.

3. Strategi W-O

Strategi W-O adalah strategi yang dipakai untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu, petani harus mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah terkait untuk pengolahan produk pala. Selain itu kelompok-kelompok tani yang ada harus saling bekerjasama dan membangun kepercayaan antar ketua kelompok maupun sesama anggota kelompok tani. Perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk menyelaraskan

koordinasi program dengan Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, dan Koperasi maupun *stakeholder* demi pengembangan petani pala di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu.

4. Strategi W-T

Strategi W-T adalah strategi yang dipakai untuk mengatasi kelemahan dan ancaman pada pengembangan petani pala di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu :

a. Penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar, melalui pembentukan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dengan membuka akses pembiayaan tanpa agunan.
b. Pendampingan dari tenaga penyuluh untuk melakukan teknik pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit kepada petani pala.

Berdasarkan matriks analisis SWOT pengembangan petani pala di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu, maka dapat direkomendasikan program strategi pengembangan sebagai berikut :

a. Program penanaman pala harus menggunakan bibit unggul.
b. Program ekstensifikasi (perluasan lahan), intensifikasi dan rehabilitasi tanaman pala.
c. Pendampingan dari tenaga penyuluh untuk penggunaan pupuk dan pengolahan buah pala menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Perlu adanya lembaga penunjang yang menyediakan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar, melalui pembentukan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dengan membuka akses pembiayaan tanpa agunan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pala di Negeri Seith, Negeri Lilibooi dan Negeri Hatu yaitu:

a. Melakukan Program penanaman pala menggunakan bibit unggul.
b. Melakukan ekstensifikasi (perluasan lahan), intensifikasi dan rehabilitasi tanaman pala, didampingi tenaga penyuluh untuk penggunaan pupuk dan pengolahan buah pala menjadi produk yang bernilai ekonomis.
c. Serta perlunya penyediaan kredit modal usaha dari Bank Pembangunan Daerah Maluku dengan tingkat bunga yang wajar.

Daftar Pustaka

Alegantina, S. dan Mutiatikum, D. 2009. "Pengembangan dan Potensi Pala (*Myristica fragrans*)", *Puslitbang Biomedis dan Farmasi*, Badan Litbang Kesehatan Depkes RI. *Jurnal Kefarmasian Indo*. 1(2) 2009: 64-70.

Analia, D. 2015. Strategi Pengembangan (*Myristica fragans* Houtt) Di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (Studi kasus: Kelompok Tani Sabik Tajam Nagari Tanjung Sani). *Jurnal AGRISEP* 14(1):1-10.

Badan Pusat Statistik, 2016. Maluku Tengah Dalam Angka.

Bustaman, S.2007. Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku. *Jurnal Perspektif* 6 (2):68 – 74.

Direktorat Perkebunan Indonesia Komoditas Pala 2015-2017. Luas Areal dan Produksi Pala Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman.

Dinas UPTD, 2017. Pertanian Leihitu.

Dinas UPTD, 2016 Pertanian Leihitu Barat.

Lawalata M, Thenu S F W, Tamaela M. 2018. Kajian Pengembangan Potensi Perkebunan Pala Banda Di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrilan*. Vol 5 (2): 132-150.

Mudin. 2016. Strategi Pengembangan Pala Di Desa Paisubatu Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Agroland* 23 (2) :118 – 130.

Mukadar, N. 2016. Sistem Agribisnis Pala Pada PT.Olop di Desa Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Ambon: Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.

Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Saragih, B. 2010. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. IPB press. Bogor.

Simatupang, J. 2005. Analisa Ekonomi Usahatani dan Tingkat Efisiensi Pencurahan Tenaga Kerja pada Usahatani Melon. Skripsi. Medan: Fakultas Pertanian. Universitas Methodist Indonesia.

Timisela, N.R., Turukay, M., Parera, W.B., Lawalata, M. 2012. Efisiensi relatif Agroindustri Pala Banda Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Jurnal SEPA 9(1): 25 – 33.

Appendix

Tabel 1. Matriks EFE

	Strategi Eksternal	**Responden**				**Peringkat**		**Rating**	**Skor**
Peluang		1	2	3	4	Jumlah Nilai	Nilai		
O1	Prospek pala yang menjanjikan	3	4	4	4	0,15	0,038	3	0,113
O2	Adanya pasar yang mendukung	4	4	3	3	0,14	0,035	4	0,140
O3	Peluang ekspor pala yang besar	4	4	4	4	0,16	0,040	4	0,160
O4	Permintaan produk pala meningkat	4	3	4	4	0,15	0,038	3	0,113
O5	Adanya inovasi mesin pengering pala	4	4	4	4	0,16	0,040	4	0,160
Ancaman									
T1	Belum adanya lembaga pembiayaan yang mendukung	3	3	3	3	0,12	0,040	4	0,160
T2	Banyaknya pesaing produk pala	4	3	3	3	0,13	0,043	4	0,172
	TOTAL					**1,10**	**0,274**		**1,018**

Tabel 4. Nilai EFE

	Strategi Internal	Respondetn				Peringkat		Rating	Skor
Kekuatan		1	2	3	4	Jumlah Nilai	Nilai		
S1	Kondisi tanah dan iklim yang mendukung pertumbuhan pala	3	4	4	4	0,15	0,038	4	0,113
S2	pengalaman petani yang cukup lama	3	3	4	3	0,13	0,033	3	0,098
S3	luas areal tanaman pala yang besar	4	4	3	3	0,14	0,035	4	0,140

S4	musim panen pala yang terus berbuah sepanjang masa	4	4	4	4	0,16	0,040	4	0,160
S5	Bibit pala yang cukup tersedia	4	3	4	4	0,15	0,038	4	0,152
Kelemahan									
W1	Peran kelompok tani yang ada belum sepenuhnya berfungsi	2	3	3	1	0,09	0,023	3	0,069
W2	teknologi pengeringan dan pengolahan daging pala masih tradisional	1	1	2	1	0,05	0,012	1	0,012
W3	pengolahan hasil pala yang belum optimal	1	2	3	2	0,08	0,020	2	0,040
W4	petani takut menerapkan inovasi baru	3	3	2	3	0,12	0,030	3	0,090
W5	Belum optimalnya penyuluhan tentang pengolahan produk pala	4	4	4	4	0,16	0,040	4	0,160
W6	Tidak ada kemapuan membedakan jenis pala betina dan jantan	2	3	2	2	0,09	0,022	2	0,044
	TOTAL					**1,26**	**0,331**		**1,078**

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT Pengembangan Petani Pala

Faktor Internal / Faktor Eksternal	*Strengths (S)*	*Weakness (W)*
	1. Kondisi Tanah yang subur sehingga Mendukung Pertumbuhan Pala. 2. Pengalaman petani yang cukup lama. 3. Luas areal tanaman pala yang besar. 4. Musim panen pala yang terus berbuah sepanjang masa	1. Peran penyuluh dan kelompok tani yang ada belum sepenuhnya berfungsi. 2. Teknologi yang digunakan masih tradisional. 3. Pengolahan hasil pala yang belum optimal.
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Prospek pasar pala yang menjanjikan 2. Faktor iklim dan cuaca yang mendukung produksi. 3. Kebijakan pemerintah daerah subsidi bibit pala dan pengolahan produk 4. Peluang ekspor pala yang besar 5. Kredit Usaha Rakyat untuk usaha pala	1. Membangun hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah , pembeli/ swasta. 2. Melakukan intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi tanaman tua. 3. Peningkatan perbaikan teknologi untuk pengolahan pala 4. Melakukan diversifikasi produk	1. Petani mengikuti pelatihan pengolahan produk pala 2. Membangun kerjasama dan kepercayaan dalam kelompok tani 3. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan pala
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Penerapan isu standarisasi mutu pala organik pada level nasional dan internasional Adanya penurunan produksi 2. Perubahan iklim yang tidak pasti dan mempengaruhi produksi pala 3. Fluktuasi harga karena semakin banyaknya pesaing dari daerah lain yang memproduksi pala	1. pengembangan tekonologi (pembuatan bibit unggul) 2. penyuluhan yang optimal	1. Penyediaan kredit modal usaha 2. Pendampingan dari tenaga penyuluh untuk melakukan teknik pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit kepada petani pala.